

BUKTI BARU

Makodam Siliwangi: Harmoni Sejarah, Kemanusiaan, dan Spirit Patriotik

Updates. - BUKTIBARU.COM

May 1, 2026 - 13:49



BANDUNG kini memiliki sebuah kebanggaan baru. Markas Komando Daerah Militer (Makodam) III/Siliwangi bukan lagi sekadar benteng pertahanan, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah ruang hidup yang memancarkan kehangatan, merajut sejarah, dan merawat nilai-nilai kemanusiaan. Transformasi visual ini menegaskan bahwa markas para pejuang Siliwangi bukan sekadar tumpukan bangunan, melainkan sebuah entitas yang merawat semangat kebangsaan melalui sentuhan arsitektur yang humanis.

Setiap sudut Makodam III/Siliwangi kini berdenyut dengan makna. Memasuki area ini, pengunjung akan disuguhi keindahan Taman Merdeka, sebuah oase yang bukan hanya penghias, melainkan monumen hidup perayaan kemerdekaan. Di dalam kolamnya, 17 ekor kura-kura dengan anggun melambangkan tanggal proklamasi, berpadu harmonis dengan 8 ekor ikan arwana di akuarium besar yang merepresentasikan bulan Agustus. Tak ketinggalan, 45 ekor ikan koi menjadi pengingat abadi akan tahun 1945. Perpaduan fauna ini menciptakan lanskap visual yang memukau sekaligus menjadi pengingat harian bagi setiap prajurit akan jati diri mereka sebagai pengawal kedaulatan bangsa.

Renovasi ini juga menyentuh aspek kesejahteraan prajurit. Ruang makan kini didesain ulang untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan nyaman, sementara pembangunan fasilitas olahraga menjadi prioritas. Lapangan utama kini diberi nama Lapangan Serba Guna Serka Dedy Unadi, sebuah penghormatan mendalam terhadap ayahanda Panglima TNI, sekaligus menjadi simbol pewarisan nilai-nilai keprajuritan yang tak ternilai.

Di balik kemegahan fisiknya, Makodam III/Siliwangi menyimpan fragmen sejarah yang menyentuh sanubari. Pangdam III/Siliwangi Mayor Jenderal Kosasih pernah berbagi kisah perjalanan emosionalnya ke tanah Papua pada tahun 1998. Beliau membawa titipan Kujang tanpa gagang yang kemudian diminta kembali oleh Presiden RI Prabowo Subianto. Kini, pusaka berharga tersebut kembali ke Bumi Siliwangi, tertancap gagah di ruang khusus, menjadi simbol 'Maung' yang tak lekang oleh waktu, mengingatkan akan kekuatan dan ketangguhan Siliwangi.

Pembangunan fisik dan perawatan nilai sejarah ini berjalan seiring dengan komitmen institusi terhadap keterbukaan. Kodam III/Siliwangi menegaskan kesiapannya untuk memperkuat kolaborasi strategis, memastikan setiap derap langkah prajurit terwartakan dengan jernih dan inspiratif kepada masyarakat.

Makodam III/Siliwangi kini adalah perpaduan sempurna antara disiplin militer yang kokoh dengan estetika yang menghaluskan jiwa. Sebuah tempat di mana sejarah tidak hanya diingat, tetapi dirawat sebagai fondasi kokoh untuk masa depan bangsa.

Mayor Jenderal TNI Kosasih, seorang pemimpin yang lahir dari kesederhanaan, tak ragu berbagi kisah hidupnya yang penuh perjuangan. Dari masa kecil di pelosok Pandeglang, merantau ke Jakarta, hingga menjadi marbot masjid sembari menempuh pendidikan SMA, setiap langkahnya diwarnai ketekunan yang luar biasa.

Pengalaman pahit menyaksikan arogansi oknum TNI di depan gerobak mie ayam menjadi titik balik takdirnya. "Mudah-mudahan saya dapat menjadi tentara. Dan dapat memperbaiki akhlak tentara," gumamnya dalam hati, membulatkan tekad untuk mengabdikan dengan hati yang tulus.

Kosasih muda tidak mengenal kemewahan. Masa remajanya diisi dengan kerja keras, mulai dari kuli bangunan hingga berjualan es mambo dan koran. Fisiknya ditempa alam melalui hobi lari dan sepak bola, yang kelak menjadi bekal berharga dalam tes fisik militer. Namanya, yang terinspirasi dari Pangdam VII/Siliwangi Raden Ahmad Kosasih, seolah membawa takdir. Ia terlahir pada 2

April 1971, anak keempat dari enam bersaudara, tumbuh dari didikan orang tua yang sederhana namun penuh kasih.

Keputusannya mendaftar Akabri dilakukan diam-diam, demi memenuhi harapan orang tua yang menginginkannya menjadi pendakwah. Ia nekat memalsukan tanda tangan ayahandanya tercinta di formulir pendaftaran, sebuah keberanian yang dilandasi cinta.

Momen menegangkan saat pengumuman awal Akabri tak terduga. Namanya tak dipanggil, namun ternyata itu adalah tanda ia lolos. Rahasia besar ini baru diungkap kepada orang tua saat dinyatakan lulus ujian tingkat pusat di Magelang.

Keberangkatannya ke Magelang diwarnai isak tangis dan pengorbanan. Sang kakak rela memecahkan celengan ayam jagonya demi bekal. Sepatu olahraga bekas yang dibeli seharga Rp3.000 menjadi saksi perjuangannya, hingga akhirnya dikubur di bawah tiang jemuran barak, sebagai simbol rasa syukur yang mendalam.

Lulus dari Akabri tahun 1993, Mayor Jenderal Kosasih kini memegang tongkat komando tertinggi sebagai Pangdam III/Siliwangi ke-47. Doa orang tua terkabul, ia tak hanya meneruskan nama Jenderal Kosasih yang merakyat, tetapi juga mewujudkan harapan berdakwah melalui jalan pengabdian. Julukan 'Jenderal Santri' melekat erat padanya, tak lepas dari bakat mendalamnya dalam seni tilawah. Ia menguasai tujuh tangga nada qira'at, sebuah kemampuan yang terus diasah otodidak.

Kesantunan ini terekam jelas saat jajaran direksi dan redaksi Pikiran Rakyat bertandang ke Makodam III/Siliwangi. Sambutan hangat Mayor Jenderal Kosasih memecah persepsi klasik tentang ketegasan militer yang kaku. Direktur Pikiran Rakyat, Tia Yuniarti, terkesan dengan keramahan dan kehangatan sang Panglima.

“Saat melangkah masuk, jujur saja ada bayangan soal protokoler militer yang sangat kaku. Namun, sambutan Mayor Jenderal Kosasih sungguh di luar dugaan. Beliau sangat *humble*, bersahaja, dan langsung memecah kebekuan,” tutur Tia Yuniarti.

Kemanunggalan TNI dan rakyat terwujud nyata dalam sikap kepemimpinannya. Senyum ramah Pangdam III/Siliwangi menjadi representasi wajah modern prajurit yang siap menjadi pengayom. Di balik keramahannya, publik tetap merasakan darah patriot yang pantang mundur. Prajurit Siliwangi tetaplah benteng baja pertahanan negara.

Kunjungan tersebut meninggalkan resonansi jernih: pelindung sejati bangsa tidak butuh wajah sangar untuk dihormati. Kekuatan terbesar TNI tersembunyi anggun di balik kerendahan hati untuk mencintai dan dicintai rakyatnya.

Pertemuan akrab itu memutar kembali roda sejarah, mengikat erat institusi militer dan media massa di Jawa Barat. Mayor Jenderal Kosasih mengingatkan peran strategis militer dalam lahirnya Pikiran Rakyat, yang diprakarsai Pangdam Siliwangi periode 1960-1966, Mayor Jenderal TNI Ibrahim Adjie.

“Fakta sejarah ini menunjukkan adanya peran strategis militer pada masa itu dalam proses lahirnya Pikiran Rakyat,” ujar Kosasih dengan nada penuh wibawa, menaruh asa agar sinergi warisan masa lalu ini terus dirawat demi mencerdaskan masyarakat.

Namun, di balik sapaannya yang menyejukkan, Mayor Jenderal TNI Kosasih adalah sosok prajurit elite tempur yang memetakan di garis depan. Catatan kemiliterannya menyimpan riwayat yang menggetarkan, lulusan Pendidikan Komando, Kursus Spesialis Penembak Runduk, dan Counter Terrorism Intel Course.

Ketangguhan fisik dan mental baja sang Jenderal Santri diuji langsung saat mengawal VVIP Presiden dan Wakil Presiden RI sejak tahun 2001 hingga 2007. Jam terbang operasinya merentang dari Operasi Timor Timur hingga Operasi Irian.

Di kancah internasional, jejak langkahnya merambah puluhan negara sahabat, mulai dari misi pengamanan di zona bergolak hingga tugas kenegaraan di berbagai negara.

Segala brevet elite tempur, tanda kehormatan, dan pengalaman maut tak membuatnya jemawa. Ia menolak berjarak dari rakyatnya, menjadikan nilai religius dan keimanannya sebagai rem penyeimbang kekuasaan.

Bersama sang istri, Asrwi Wiraningsih, serta kedua putrinya, Kosasih memilih untuk tetap membumi. Ketegasan komando dan kelembutan seorang bapak bermuara pada satu napas pengabdian tanpa pamrih, dijaga ketat oleh moto pribadinya, “Jabatanku adalah Ibadahku.”

Ia kerap menitipkan warisan tak kasat mata bagi generasi penerus bangsa, berlandaskan Alquran. Kekuatan tahajud ia yakini sebagai “jalur VIP” untuk mencapai sesuatu. Ridho Allah, katanya, mutlak bergantung pada ridho orang tua.

Ia mengingatkan agar jangan pernah pelit bersedekah, bahkan senyuman pun bernilai sedekah yang sanggup menolak bala dan mendatangkan rezeki.

Di medan pengabdian, ia menancapkan pedoman: menjadi abdi negara harus mencerminkan nilai sejati seorang PRAJURIT: Profesional, Religius, Adil, Jujur, Ulet, Reaktif, Inisiatif, dan Teguh.

Nilai-nilai luhur ini melebur utuh dengan prinsip masyarakat Sunda yang selalu ia bawa ke mana pun kaki melangkah.

Kisah hidup Jenderal Kosasih adalah pembuktian nyata bahwa kesederhanaan, keteguhan iman, dan kerja keras sanggup mengubah kemustahilan menjadi kenyataan yang membanggakan. (PERS)